**Judul** : Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Melalui Metode Kata Lembaga Di Taman Kanak-Kanak Kristen Elim Tamalanrea Makassar

1. **Pendahuluan**
2. **Latar Belakang Masalah**

Anak usia taman kanak-kanak (anak usia dini) adalah anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang mempunyai karakteristik yang unik. pemberian rangsangan pendidikan dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke beberapa arah, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan dan sosioemosional.

Pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting seperti yang tertuang dalam UU PA (Undang Undang Pendidikan Anak), yaitu anak mempunyai hak untuk tumbuh, berkembang, bermain, beristirahat, berekreasi dan belajar dalam suatu pendidikan. Jadi, belajar adalah hak, bukan kewajiban. Karena belajar adalah hak, maka belajar harus menyenangkan, kondusif, dan memungkinkan anak menjadi termotivasi dan antusias.

Teori- teori perkembangan merupakan dasar pendidikan bagi anak usia dini sebab kebanyakan teori pendidikan anak usia dini dikembangkan berdasarkan teori

1

perkembangan anak. Teori perkembangan anak dijadikan dasar bagi pendidikan anak usia dini. Prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini harus menjadi acuan dan landasan dalam melaksanakan dan mengembangkan pola pendidikan bagi anak usia dini. Adapun prinsip yang dimaksud mencakup beberapa konsep, yaitu prinsip pengamatan yaitu dengan menggunakan indra penglihatan, prinsip peragaan, prinsip bermain sambil belajar, prinsip otoaktivitas, prinsip kebebebasan dan prinsip keterkaitan dan keterpaduan.

Dalam teori-teori perkembangan terdapat pengertian tentang perkembangan itu sendiri, yaitu suatu perubahan fungsional yang bersifat kualitatif, baik dari fungsi-fungsi fisik maupun mental sebagai hasil keterkaitannya dengan pengaruh lingkungan. Perkembangan juga dapat diartikan sebagai urut-urutan perubahan yang bersifat sistematis. Menurut Libert (Marsudi, 2004: 4), perkembangan merupakan proses perubahan dalam pertumbuhan pada suatu waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksi dengan lingkungan, dimana perkembangan lebih mencerminkan sifat- sifat yang khas mengenai gkata lembagala- gkata lembagala psikologis yang nampak.

Prinsip-prinsip perkembangan anak antara lain: anak berkembang secara holistik yaitu terdapat hubungan yang sangat erat antara aspek perkembangan estetis, afektif, kognitif, bahasa, fisik dan sosial anak, perkembangan anak terjadi dalam urutan yang teratur yaitu dalam arah yang relative dapat diprekdisi, perkembangan anak berlangsung pada tingkat yang beragam di dalam dan diantara anak yaitu setiap anak berkembang sesuai dengan dirinya sendiri tidak ada anak yang sama persis sekalipun kembar, perkembangan baru didasarkan pada perkembangan sebelumnya yaitu perkembangan didasarkan pada masa lalu, sekarang dan masa akan datang, perkembanagn mempunyai pengaruh yang bersifat kumulatif yaitu pengalaman yang dilalui seseorang mempunyai pengaruh positif maupun negatif terdapat perkembangan selanjutnya. Montessori menemukan “masa peka’’ yang muncul dalam rentang perkembangan anak usia dini, terutama pada usia 2 tahun sampai 6 tahun. Masa peka ini merupakan masa munculnya berbagai potensi tersembunyi atau kondisi dimana suatu fungsi jiwa membutuhkan rangsangngan tertentu untuk berkembang. Salah satu aspek perkembangan anak usia dini yaitu aspek perkembangan bahasa. Dimana dalam perkembangan bahasa mencakup kemampuan membaca, menulis, menyimak, mendengar, berbicara dan berkomunikas.

Sedangkan pertumbuhan adalah perubahan yang bersifat kuantitatif, sebagai akibat dari adanya pengaruh luar atau lingkungan. Pertumbuhan mengandung arti adanya perubahan dalam ukuran dan stuktur tubuh, sehingga lebih menyangkut perubahan aspek fisik. Pertumbuhan menunjuk pada makna bahwa seseorang mengalami proses perubahan yang bersifat progresif (maju) pada aspek fisik dan fisiologis. Perubahan ini lebih bersifat kuantitatif yang terkait dengan jumlah dan ukuran, contoh tambahnya tinggi badan atau berat badan.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena disamping berfungsi sebagai alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain, bahasa berfungsi sebagai alat untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain. Perkembangan dalam aspek bahasa dimulai dengan peniruan bunyi dan suara, berlanjut dengan meraba. Pada awal masa sekolah dasar berkembang kemampuan berbahasa sosial yaitu bahasa untuk memahami perintah, ajakan serta hubungan anak dengan teman-temannya. Menurut Piaget, berfikir itu mendahului bahasa dan lebih luas dari bahasa. Bahasa merupakan salah satu cara yang utama untuk mengekspresikan pikiran atau perasaannya.

Perkembangan kemampuan berbahasa anak di Taman Kanak-kanak dipengaruhi oleh banyaknya latihan untuk menggunakan segala sesuatu dan juga adanya rangsangan-rangsangan untuk perkembangan kearah pemikiran yang positif. Jika sel-sel syaraf anak tidak dirangsang maka potensi-potensi yang ada lambat laun fungsinya akan berkurang dan mati. Perkembangan berbahasa anak ditandai dengan adanya kemampuan, yaitu anak mampu menjawab pertanyaan dari guru, anak mampu menmbaca kata-kata, anak mampu menjawab pertanyaan dari sebuah cerita yang sudah diceritakan guru.

Uraian tersebut merupakan harapan guru, orang tua dan masyarakat. Akan tetapi harapan tersebut tidak sesuai dengan kenyataan. Hal ini terungkap berdasarkan hasil observasi prapenelitian pada anak didik taman kanak-kanak Kristen elim tamalanrea Makassar. Permasalahan yang dihadapi anak didik taman kanak-kanak Kristen elim tamalanrea Makassar. yaitu adanya anak yang belum memahami konsep bilangan, anak-anak yang belum memahami huruf, anak-anak yang belum bisa bersosialisasi dengan teman sebaya dan rendahnya kemampuan anak didik dalam membaca. Bila masalah ini tidak segera mandapat solusi maka sangatlah sulit hasil belajar anak didik mencapai prestasi yang memuaskan terutama membaca. Dengan rendahnya kemampuan membaca anak di kelas anak lebih banyak mendengarkan guru, mereka kurang dapat membaca sehingga anak lebih banyak menerima informasi dari pada harus membaca, mengakibatkan bahasa dan kosa kata yang dimiliki anak terbatas. Kosa kata yang dimiliki anak usia dini sering mengacaukan bentuk-bentuk dalam bahasa yang berbeda (kata- kata dengan referen yang berpindah-pindah menurut konteks, seperti kamu, aku, sini, situ).

Hal ini disebabkan karena adanya bilingual, terutama setelah mereka mengenal media televisi dan memasuki dunia pendidikan. “Lingkungan tidak selalu sesuai dengan keinginannya sehingga ia harus belajar menyesuaikan diri dengan tuntunan lingkungannya termasuk perkembangan membaca penting untuk anak itu (Lilian, 1981)”. Permasalahan yang lain penggunaan metode yang kurang tepat dapat mempengaruhi kemampuan membaca anak. Penyebab lainnya dalam kegiatan bercerita, metode yang dapat meningkatkan bahasa anak kurang digunakan, sehingga penambahan kosa anak masih terbatas. Kurangnya pemahaman guru tentang penggunaan metode yang tepat untuk pembelajaran mengakibatkan anak kurang mengetahui/ memahami bacaan.

Solusi untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan di taman kanak-kanak Kristen elim tamalanrea Makassar salah satunya dengan menerapka metode kata lembaga. Metode kata lembaga merupakan metode penyajian membaca dengan cara disajikan kata kata-kata, salah satu diantaranya merupakan kata lembaga, yaitu kata yang sudah dikenal oleh siswa. Kata tersebut diuraikan menjadi suku kata, suku kata diuraikan menjadi huruf. Setelah itu huruf dirangkai lagi menjadi suku kata, dan suku kata dirangkaikan menjadi kata.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang “Peningkatan kemampuan membaca permulaan anak melalui metode kata lembaga di Taman Kanak-Kanak Kristen Elim Tamalanrea Makassar”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan metode kata lembaga dapat meningkatkan membaca permulaan di Taman Kanak-Kanak Kristen Elim Tamalanrea Makassar?.

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan metode kata lembaga dapat meningkatkan membaca permulaan di Taman Kanak-Kanak Kristen Elim Tamalanrea Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pembelajaran khususnya kemampuan membaca anak melalui metode kata lembaga.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi anak

1) Dapat mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak.

2) Dapat memberikan kesempatan pada anak untuk ikut serta dalam proses belajar mengajar

b. Bagi Guru

Sebagai sumbangan pemikiran terhadap dunia pendidikan dalam upaya meningkatan kemampuan membaca anak melalui metode kata lembaga. Dapat meningkatkan minat untuk melakukan kegiatan belajar mengajar. Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan pembelajaran.

c. Bagi sekolah

Dapat memberikan masukan dalam kualitas pembelajaran khususnya dengan metode kata lembaga untuk peningkatan kemampuan membaca permulaan.

1. **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**
2. **Kajian Pustaka**
3. **Metode kata lembaga**

“Metode kata lembaga merupakan metode penyajian membaca dengan cara disajikan kata kata-kata, salah satu diantaranya merupakan kata lembaga, yaitu kata yang sudah dikenal oleh siswa” (Resmi, 2011). Kata tersebut diuraikan menjadi suku kata, suku kata diuraikan menjadi huruf. Setelah itu huruf dirangkai lagi menjadi suku kata, dan suku kata dirangkaikan menjadi kata.  
Contoh: bola — bo-la — b – o — l – a — bo-la — bola

1. **Membaca Permulaan**
   * + - 1. **Pengertian membaca permulaan**

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi murid sekolah dasar kelas awal. Murid belajar membaca untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran membaca permulaan dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasan membaca sebagai suatu yang menyenangkan.

Membaca merupakan kemampuan yang kompleks. Menurut Anita (2009: 20) bahwa “Membaca permulaan bukan hanya kegiatan memandangi lambang-lambang tertulis semata, tetapi berupaya mengubah lambang-lambang yang dilihatnya itu menjadi lambang-lambang yang bermakna baginya”. A.S. Broto (Abdurrahman (2003: 200) mengemukakan bahwa “membaca permulaan bukan hanya mengucapkan bahasa tulisan atau lambang bunyi bahasa, melainkan juga menanggapi dan mema-hami isi bahasa tulisan”.

8

Adapun Soedarso (Abdurrahman, 2003: 200) mengemukakan bahwa “membaca merupakan aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan, dan ingatan”. Sementara Bond (Abdurrahman, 2003: 200) menyatakan bahwa:

Membaca permulaan merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca, untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki.

Lebih detail La Barge dan Samuels (Edu, 2009: 4) mengemukakan bahwa:

Proses membaca permulaan melimbatkan tiga komponen, yaitu (1) *visual memory*, (2) *phonological memory*, dan (3) *semantic memory*. Lambang-lambang fonem tersebut adalah kata, dan kata dibentuk menjadi kalimat. Proses pembentukan tersebut terjadi pada ketiganya. Pada tingkat *visual memory*, huruf, kata dan kalimat terlihat sebagai lambang grafis, sedangkan pada tingkat *phonological memory* terjadi proses pembunyian lambang. Lambang tersebut juga dalam bentuk kata, dan kalimat. Proses pada tingkat ini bersumber dari *visual memory* dan *phonological memory*. Akhirnya pada tingkat *semantic memory* terjadi proses pemahaman terhadap kata dan kalimat.

Bertolak dari berbagai definisi tentang membaca permulaan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan proses memperoleh makna dari bahasa tulis yang dimulai dari pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem, penggunaan lambang-lambang fonem yang menjelma menjadi rangkaian bunyi bahasa dalam kombinasi kata, kelompok kata, dan kalimat yang bermakna.

* + - * 1. **Tahap perkembangan kemampuan membaca**

Komunikasi merupakan penyampaian dan penerimaan pesan di antara dua orang atau lebih yang dilakukan melalui simbol verbal dan nonverbal. Simbol verbal adalah bahasa yang merupakan sistem lambang yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Oleh karena itu, bahasa Indoensia memiliki ciri sistemik, simbolik, konvensional, sarana ekspresi diri dan interaksi sosial, serta lambang identitas masyarakat Indonesia (Modul Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah, 2009: 3).

Dilihat dari ragamnya, komunikasi verbal terdiri atas komunikasi lisan dan tertulis. Komunikasi lisan adalah suatu kegiatan komunikasi yang menggunakan suara sebagai sarananya. Termasuk ke dalamnya adalah berbicara dan menyimak. Sedangkan komunikasi tertulis adalah kegiatan komunikasi yang menggunakan sarana tulisan yang dapat menggambarkan atau mewakili komunikasi lisan, termasuk ke dalamnya adalah menulis dan membaca.

Membaca merupakan proses penyampaian pesan secara tertulis dari pihak lain. Sebagai proses, membaca merupakan kegiatan pemaknaan yang terus-menerus berdasarkan apa yang tersaji dalam teks karangan serta pengetahuan yang dimiliki oleh pembacanya (Tim Penyusun, 2009: 4).

Pada awalnya perolehan kemampuan bahasa tulis (membaca) didahului oleh kemampuan bahasa lisan yang terbentuk secara alami tanpa melalui kegiatan pembelajaran formal. Dengan kata lain, kegiatan ini dilakukan anak tanpa sadar, tanpa beban, serta berlangsung secara informal dan dalam konteks berbahasa yang bermakna. Bagi umumnya anak Indonesia, bahasa Indonesia merupakan bahasa pertama atau kedua. Bahasa Indonesia akan menjadi bahasa pertama apabila anak dibesarkan oleh orang tua yang hanya menguasai bahasa Indonesia, orang tua yang berasal dari bahasa daerah yang berlainan, lingkungan masyarakat sekitar berbahasa Indonesia atau bahasa daerah yang tidak dikuasai, dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang berbahasa daerah.

Kemampuan berbahasa tulis (membaca) anak tidak diperoleh sekaligus, tetapi perjalanannya terintegrasi dengan kemampuan berbicara anak yang mengikuti tahap-tahap berikut sebagaimana diuraikan dalam Modul Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah (2009: 2):

1. Tahap pralinguistik, yaitu fase perkembangan bahasa di mana anak belum mampu menghasilkan bunyi-bunyi yang bermakna. Bunyi yang dihasilkan seperti tangisan, rengekan, dekutan, dan celotehan hanya merupakan sarana anak untuk melatih gerak artikulatorisnya sampai ia mampu mengucapkan kata-kata yang bermakna.
2. Tahap satu-kata, yaitu fase perkembangan bahasa anak yang baru mampu menggunakan ujaran satu-kata. Satu-kata itu mewakili ide dan tuturan yang lengkap.
3. Tahap dua-kata, yaitu fase anak telah mampu menggunakan dua kata dalam penuturannya.
4. Tahap banyak-kata, yaitu fase perkembangan bahasa anak yang telah mampu bertutur dengan menggunakan tiga-kata atau lebih dengan penguasaan gramatika yang lebih baik.

Perkembangan bahasa anak di atas secara implisit berkembang pula pengetahuan anak tentang subsistem-subsistem bahasa seperti fonologi, gramatika, semantik, dan pragmatik. Oleh karena itu, pembelajaran membaca permulaan dengan hendaknya dimulai dengan pengenalan unsur bahasa terkecil yang tidak bermakna, yakni huruf (fonem). Berbekal pengetahuan tentang huruf-huruf tersebut, kemudian pembelajaran bergerak menuju satuan-satuan bahasa di atasnya, yakni suku kata, kata dan akhirnya kalimat.

Tahapan selanjutnya Edu (2009: 1) mengemukakan bahwa pelaksanaan membaca permulaan di kelas II sekolah dasar dilakukan dalam dua tahap, yaitu:

* + 1. Pembelajaran membaca tanpa buku dilakukan dengan cara mengajar dengan menggunakan media atau alat peraga selain buku misalnya kartu gambar, kartu huruf, kartu kata dan kartu kalimat.
    2. Pembelajaran membaca dengan buku merupakan kegiatan membaca dengan menggunakan buku sebagai bahan pelajaran.
       - 1. **Tujuan membaca permulaan**

Pembelajaran Bahasa Indonesia di taman kanak-kanak bertujuan mening-katkan kemampuan murid berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tertulis, baik dalam situasi resmi maupun non resmi, kepada siapa, kapan, dimana, dan untuk tujuan apa. Bertumpu pada kemampuan dasar membaca dan menulis juga perlu diarahkan pada tercapainya kemahiran.

Pembelajaran membaca permulaan diberikan di taman kanak-kanak, yang bertujuan agar murid memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut. Sebagai gambaran umum tujuan membaca permulaan yang ingin dicapai dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi murid tingkat pemula sebagaimana dikemukakan Subana dan Sunarti (2005: 268-269) adalah:

* 1. Sikap dan posisi duduk yang wajar (jarak mata – buku).
  2. Meletakkan buku bacaan dengan benar.
  3. Memegang dan membuka buku dari kanan ke kiri, sedangkan melimhat dari atas ke bawah.
  4. Membaca nyaring teks yang akrab dan dekat dengan lingkungan anak dengan kata-kata dan kalimat sederhana, serta memperhatikan ketepatan lafal dan intonasi.
  5. Meletekkan buku tulis dengan cara yang betul.
  6. Menyalin / menjiplak huruf atau kata melalui contoh dari guru.
  7. Melemaskan tangan (menulis di udara), latihan dasar menulis (garis tegak, miring, lurus, lengkung).
  8. Memegang alat tulis dengan cara yang betul.
  9. Menulis kata, kalimat sederhana dengan menggunakan huruf yang sudah dikenal serta kombinasi baru huruf-huruf tersebut (ani – ina ; ibu – ubi).

Menurut Edu (2009: 2) bahwa “membaca permulaan merupakan suatu proses keterampilan dan kognitif”. Proses keterampilan menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem, sedangkan proses kognitif menunjuk pada penggunaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata atau kalimat.

Pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa. Tingkatan ini sering disebut dengan tingkatan belajar membaca *(learning to read)*. Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi murid sekolah dasar kelas awal. Murid belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu guru, perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasan membaca sebagai suatu yang menyenangkan.

* + - * 1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan**

Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perilaku membaca permulaan serta kelancaran dan keberhasilannya, di antaranya:

1. Faktor intelegensi

Hasil tes intelegensia mempunyai korelasi positif yang cukup tinggi dengan hasil tes intelegensia pada murid yang kemampuan membacanya kurang baik.

1. Faktor sikap

Sikap sebagai kecenderungan jiwa *(predisposisi)* yang predikatif sifatnya dalam mereaksi sesuatu berpengaruh terhadap kemampuan membaca.

1. Faktor perbedaan kelamin

Faktor perbedaan kelamin ada pengaruhnya terhadap proses belajar membaca. Murid putri lebih unggul dalam belajar membaca daripada murid putra pada usia tingkat permulaan, murid putri mempunyai kematangan yang lebih cepat dari anak laki-laki. Bahan bacaan membaca permulaan kurang memotivasi anak laki-laki dalam hal belajar.

1. Faktor penguasaan bahasa

Penguasaan bahasa lisan sebagai faktor yang berpengaruh dalam proses memahami bacaan.

1. Faktor status ekonomi sosial (SES)

Kedudukan orang tua anak didik di tengah masyarakat, keadaan ekonomi rumah tangga dan lingkungan hidup anak didik berpengaruh terhadap perilaku membaca. Menurut Carson dan Rabin bahwa “kondisi SESnya baik ternyata kemampuan membacanya juga baik dari murid yang SESnya kurang baik”.

1. Faktor bahan bacaan

Bahan bacaan yang struktur kalimatnya sama dengan struktur kalimat bahasa lisan yang dikuasai murid jauh lebih mudah dipahami dibanding dan sebaliknya.

1. Faktor guru

Perilaku guru dalam membina anak didik dan metode yang dikembangkan dalam belajar membaca berpengaruh besar dalam perilaku membaca permulaan murid (Oka, 1983: 54-55).

* + - * 1. **Kriteria murid yang memiliki kemampuan membaca permulaan**

Tujuan dari pembelajaran membaca permulaan adalah agar murid dapat memahami isi bacaan, namun kenyataan sering menunjukkan lain yakni tujuan tersebut belum sepenuhnya dapat dicapai oleh anak khususnya di kelas II sekolah dasar. Banyak anak yang dapat membaca lancar suatu bahan bacaan tetapi tidak memahami isi bahan bacaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca bukan hanya terkait erat dengan kematangan gerak motorik mata tetapi juga tahap perkembangan kognitif. Oleh karena itu, terdapat kriteria dasar untuk mengukur apakah murid telah terampil dalam membaca permulaan atau belum. Menurut Abdurrahman (2003: 206) bahwa kriteria-kriteria tersebut antara lain:

1. Dalam membaca tidak melakukan penghilangan kata atau huruf;
2. Tidak menyelimpkan kata;
3. Tidak mengganti kata;
4. Tidak mengucapkan kata salah;
5. Tidak mengucapkan kata dengan meminta bantuan guru;
6. Tidak melakukan pengulangan;
7. Tidak melakukan pembalikan kata atau huruf;
8. Melakukan pembetulan sendiri;
9. Tidak ragu-ragu dalam membaca; dan
10. Tidak tersendat-sendat dalam membaca.
11. **Kerangka Pikir**

Permasalahan yang dihadapi oleh Anak Didik di Taman Kanak-Kanak Kristen Elim Tamalanrea Makassar adalah rendahnya kemampuan membaca permulaan. Dengan adanya permasalahan yang dihadapi oleh murid maka diperlukan suatu usaha untuk mengatasi masalah tersebut sehingga mereka mampu membaca dengan baik.

Usaha tersebut adalah dengan menerapkan metode kata lembaga. Metode kata lembaga adalah metode penguraikan kata menjadi suku kata, suku kata diuraikan menjadi huruf. Setelah itu huruf dirangkai lagi menjadi suku kata, dan suku kata dirangkaikan menjadi kata. Dengan menerapkan metode kata lembaga tersebut dapat meningkat hasil belajar Anak Didik di Taman Kanak-Kanak Kristen Elim Tamalanrea Makassar. Dari uraian tersebut maka kerangka pikir penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Rendahnya kemampuan membaca permulaan anak didik di Taman Kanak-Kanak Kristen Elim Tamalanrea Makassar

Proses Pembelajaran Metode kata lembaga :

Kata – suku kata –huruf- suku kata – kata

Kemampuan membaca permulaan Anak Didik di taman kanak-kanak Kristen elim tamalanrea Makassar meningkat

Meningkat

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir Penelitian

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut :

“Jika diterapkan metode kata lembaga maka kemampuan membaca permulaan di taman Kanak-Kanak Kristen Elim Tamalanrea Makassar Meningkat’’.

1. **METODE PENELITIAN**

**Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam Penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sukmadinata (2006: 60) bahwa “Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, pemikiran orang secara individual maupun kelompok”. Di samping itu, menurut Sukmadinata (2006: 60) “Penelitian kualitatif bertujuan, pertama untuk menggambar-kan dan mengungkap *(to describe and explore)*, dan kedua menggambarkan dan menjelaskan *(to describe and explain)*”.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian tindakan kelas (PTK) karakteristik yang khas dari Penelitian tindakan kelas yakni tindakan-tindakan (aksi) yang berulang-ulang untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas, Kemmis dan Taggar (Wardani, 2007: 16) yang mengatakan bahwa proses Penelitian tindakan merupakan siklus atau proses daur ulang yang terdiri dari empat tahap diawali dari aspek perencanaan, kemudian melakukan tindakan sesuai dengan rencana, observasi pengamatan terhadap tindakan, dan refleksi.

**Setting dan Subjek Penelitian**

Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-Kanak Kristen Elim Tamalanrea Makassar. Penelitian memilih taman kanak-kanak tersebut berdasarkan pertimbangan (1) tempatnya masih bisa di jangkau oleh Peneliti, (2) masih di temukan anak yang sulit membaca ,(3) Adanya dukungan dari kepala sekolah dan guru terhadap pelaksanaan Penelitian.

18

Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek Penelitian adalah anak-anak di Taman Kanak-Kanak Kristen Elim Tamalanrea Makassar dengan jumlah murid sebanyak 22 orang yang terdiri dari 12 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Pelaksanaan Penelitian direncanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2011/2012 .

**Fokus Penelitian**

Fokus Penelitian yang dilakukan peneliti yaitu taman kanak-kanak Kristen Elim Tamalanrea Makassar dalam meningkatkan kemampuan membaca melalui metode kata lembaga dengan memperhatikan beberapa faktor :

1. Faktor murid yaitu mengamati aktivitas murid dalam proses pembelajaran kemampuan membaca permulaan melalui metode kata lembaga dapat meningkat atau tidak.
2. Faktor guru yaitu kemampuan dan keterampilan guru dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran dengan memperhatikan bagaimana persiapan materi apakah sudah sesuai dengan penerapan metode kata lembaga.
3. Proses pembelajaran yaitu dengan memperhatikan sumber pelajaran yang digunakan apakah sudah sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai demikian latihan-latihan yang diberikan apa sesuai dengan tingkat kemampuan murid atau tidak dan aktivitas yang melimputi interaksi guru dengan murid, dan murid dengan murid serta interaksi dengan berbagai unsur yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

**Prosedur Penelitian**

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berdaur ulang (siklus) yang menurut pendapat Kemmis dan Mc Taggar (Wardani, 2007) bahwa Penelitian Tindakan Kelas terdiri atas empat komponen utama, yaitu(1) perencanaan (2) pelaksanaan tindakan (3) observasi dan (4) refleksi. Adapun tahap-tahap Penelitian ini berdasarkan siklus spiral secara keseluruhan dapat digambarkan seperti gambar bagan 3.1 berikut:

Pratindakan

(Keadaan Awal )

Refleksi

Observasi Tindakan Siklus I

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Menyusun Rencana Siklus I

Belum Berhasil

Observasi Tindakan Siklus II

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Menyusun Rencana siklus II

Refleksi

Belum Berhasil

Siklus ke n

Laporan

Kesimpulan

Berhasil

**Siklus II**

**Siklus I**

Bagan 3.1 Tahap-Tahap Penelitian Menurut Kemmis dan Taggart

Berdasarkan bagan diatas, maka penelitian melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan presedur sebagai berikut:

* + - 1. **Keadaan awal** 
         1. Meminta izin dan mengadakan konsultasi dengan pihak sekolah, khususnya kepala sekolah tentang kegiatan Penelitian yang akan dilaksanakan.
         2. Melaksanakann diskusi dengan guru kelas taman kanak-kanak Kristen Elim Tamalanrea Makassar untuk mendapatkan gambaran bagaimana pemahaman anak tentang kemapuan membaca permulaan anak yang diajarkan oleh guru kelas.
         3. Melaksanakan observasi di taman kanak-kanak Kristen elim tamalanrea Makassar untuk mengambil data tentang kemampuan anak dalam membaca permulaan .
      2. **Perencanaan**

Pada tahap ini, penelitian dan guru kelas, serta teman skata lembagawat menyusun dan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tindakan. Persiapan tersebut berupa penentuan tujuan atau indikator yang hendak dicapai, penyusunan satuan kerja harian (SKH) , serta membuat, lembar observasi, lembar wawancara, dan membuat lembar tes.

* + - 1. **Pelaksanaan tindakan**

Tindakan dalam Penelitian ini dilakukan menurut model yang dikemukakan oleh Kemmis dan taggart (Wardani. 2007) yang melimputi “kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi’’. Tindakan yang telah dirancang dan dilaksanakan oleh Penelitian dengan berkolaborasi dengan teman skata lembagawab dan guru di Taman Kanak-Kanak Kristen Elim Tamalanrea Makassar.

Pembelajaran dilakukan guru dengan menerapankan metode kata lembaga dengan skenario pembelajaran yang telah dibuat. Kriteria keberhasilan untuk tindakan, apabila murid telah memahami materi yang telah diajarkan.

* + - 1. **Observasi**

Observasi dilaksanakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat, proses observasi yang dilakukan Penelitian untuk mengamati guru dalam kelas selama melaksanakan tindakan dalam proses pembelajaran dengan penerapan metode kata lembaga pengamat juga melakukan observasi terhadap perilaku dan aktivitas murid selama proses pembelajaran berlangsung.

* + - 1. **Refleksi**

Refleksi dilakukan setiap selesai satu tahap dalam setiap siklus pembelajaran, Hasil refleksi menjadi bahan pertimbangan bagi Peneliti untuk menetapkan langkah selanjutnya dalam penelitian apakah lanjut kesiklus berikutnya atau berhenti.

**Teknik Pengumpulan Data**

Untuk pengumpulan data dalam Penelitian ini dilakukan dengan tes, observasi, dan dokumentasi. Tiga teknik tersebut diuraikan sebagai berikut :

* + - 1. Tes dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang pemahaman anak terhadap materi yang diajarkan . Tes dilaksanakan pada awal Penelitian, dan pada akhir setelah diberikan serangkaian tindakan.
      2. Observasi dilaksanakan dalam pelaksanaan tindakan. Pada pengamatan ini digunakan pedoman pengamatan aktivitas guru dan murid untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting dalam proses pembelajaran.
      3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang situasi belajar mengajar berupa foto-foto.

**Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan data aspek guru dan aspek anak. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, 1992 (Latri, 2003: 25) yang terdiri dari tiga tahap kegiatan yaitu: 1) menyelimdiki data, 2) menyajikan data, dan 3) menarik kesimpulan dan verifikasi. Untuk mengetahui skata lembagauh mana keberhasilan guru dan anak dalam proses pembelajaran setiap siklusnya, data aspek aktivitas guru dan anak dalam proses pembelajaran dianalisis berdasarkan tehnik yang dikemukakan oleh Mc. Targar dimana hasil data kegiatan guru dan anak selama pembelajaran diperoleh berdasarkan kemampuan guru dan anak melaksanakan indikator yang direncanakan dari setiap tahapan pembelajaran. Penafsiran data proses pembelajaran aspek guru dan anak digunakan acuan dengan rumus 

**Indikator Penelitian**

Indikator keberhasilan dalam Penelitian tindakan ini melimputi indikator proses dan hasil. Indikator proses dapat diamati melalui observasi yang dlaksanakan oleh Penelitian untuk mengamati atau melihat langsung proses pembelajaran dan keseriusan anak dalam mengikuti pembelajaran. sedangkan indikator hasil dapat diamati melalaui tes hasil belajar yang digunakan untuk mengetahui kemampuan anak yang mencakup pengetahuan dan keterampilan sebagai hasil kegiatan belajar

Adapun kriteria yang digunakan untuk mengungkapkan kemampuan murid adalah sesuai dengan kriteria standar yang diungkapkan Nurkancana (1986: 39) bahwa:

Tabel 3.1. Kualifikasi Keberhasilan Tindakan Kelas

|  |  |
| --- | --- |
| Tingkat penguasaan | **Kategori** |
| 90% - 100% | Sangat tinggi |
| 80% - 89% | Tinggi |
| 65% - 79% | Sedang |
| 55% - 64% | Rendah |
| 0% - 54% | Sangat rendah |

Berdasarkan kriteria standar tersebut, maka Penelitian menentukan tingkat kriteria keberhasilan tindakan pada Penelitian ini dilihat dari kemampuan murid membaca permulaan secara individu maupun klasikal pada setiap siklus telah meningkat dan menunjukan tingkat pencapaian ketuntasan minimal 7 dengan tingkat penguasaan minimal 75 %.

**Jadwal Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan selama 6 bulan, yang secara rinci jenis kegiatannya seperti diuraikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.2 Jadwal pelaksanaan Penelitian

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Jenis kegiatan | Pelaksanaan | | | | | | |
| Minggu ke- | | | | | Bulan | Tahun |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1. | Persiapan   1. Mengadakan praPenelitian/observasi 2. Perencanaan/pembuatan proposal 3. Penyusunan Rencana Pembelajaran, Lembaran Kerja Murid (LKS), dan Instrument Penelitian 4. Melaksanakan seminar proposal 5. Merevisi proposal hasil seminar |  |  |  |  |  | Mei  Juni  Juni | 2011  2011  2011  2011  2011 |
| 2. | Pelaksanaan Penelitian Siklus I   1. Perecanaan tindakan 2. Pelaksanaan tindakan dan observasi serta interprestasi data 3. Analisis dan refleksi |  |  |  |  |  |  | 2011  2011  2011 |
| 3. | Pelaksanaan Penelitian siklus II   1. Perecanaan tindakan 2. Pelaksanaan tindakan dan observasi serta interprestasi data 3. Analisis dan refleksi |  |  |  |  |  |  | 2011  2011  2011 |
| 5. | Penyusunan laporan hasil Penelitian   1. Menyusun draft hasil Penelitian 2. Menyelenggarakan draft hasil Penelitian |  |  |  |  |  |  | 2011  2011 |
| 6. | Penggandaan dan publikasi laporan hasil Penelitian |  |  |  |  |  |  | 2011 |

**DAFTAR PUSTAKA**

**Lampiran 1**

**Satuan Kerja Harian ( SKH )**

(Siklus I Pertemuan I )